



GAYA HIDUP DAN PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS TADULAKO

Rizka Aliza Sari, Hj. Rosmawati, Siti Hajar N. Aepu

¹Afiliasi 1; alizariska002@gmail.com

²Afiliasi 2; rosma_tadulako@yahoo.co.id

³Afiliasi 3; hajarfarel@rocketmail.com

Abstrak

Perilaku konsumtif telah menjadi kebiasaan yang kemudian berpengaruh terhadap gaya hidup serta dapat menimbulkan budaya konsumerisme di kalangan mahasiswa, dimana lambat laun budaya tersebut akan berubah menjadi gaya hidup yang tidak pernah merasa puas atas apa yang dikonsumsi serta akan membuat seseorang terus-menerus melakukan konsumsi atas suatu barang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik perilaku konsumtif serta faktor yang mempengaruhi gaya hidup mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Tadulako. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan kerangka teoretis budaya konsumerisme dalam menganalisis praktik perilaku konsumtif serta faktor yang mempengaruhi gaya hidup mahasiswa. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi dapat dilihat dari kebiasaan gaya hidup yang suka menghabiskan waktu diluar rumah serta tidak adanya skala prioritas dalam membelanjakan uangnya. Adapun faktor yang mempengaruhi gaya hidup mahasiswa dapat berasal dari dalam diri individu maupun lingkungan sekitarnya yang dapat membuat seseorang untuk merubah gaya hidupnya.

Kata Kunci: Gaya Hidup, Perilaku konsumtif, Mahasiswa

Pendahuluan

Masyarakat selalu hidup dalam perubahan, masyarakat hidup dalam budaya yang melingkupinya. Kebudayaan itu bersifat dinamis, selalu mengikuti perubahan yang dilakukan oleh masyarakatnya karena adanya perjalanan waktu, masyarakat menyesuaikan dengan segala kebutuhannya. Akan tetapi saat ini, masyarakat dimanapun berada tidak lagi memanfaatkan suatu produk dilihat dari kebutuhannya. Perubahan tersebut membuat pola pikir masyarakat telah berubah dimana mereka mengubah pola hidup yang bisa berhemat menjadi boros karena adanya budaya konsumtif.

Pada umumnya, setiap orang pasti akan menyenangi hal-hal yang bersifat konsumtif, seperti suka berbelanja. Membeli sesuatu untuk memenuhi kebutuhan sebenarnya tidak menjadi masalah, bahkan sudah menjadi hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari, selagi tujuan membeli tersebut ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang benar-benar dibutuhkan. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah ketika dalam usaha memenuhi kebutuhan tersebut seseorang atau lebih khusus pada mahasiswa mengembangkan perilaku yang mengarah ke pola konsumtif.

Kebiasaan yang konsumtif dapat menimbulkan budaya konsumerisme di masyarakat. Fenomena konsumerisme ini menjadi trend kehidupan remaja termasuk

mahasiswa. Budaya konsumerisme berkembang di tengah-tengah masyarakat akibat pertumbuhan ekonomi dan arus globalisasi sehingga lambat laun budaya konsumerisme tersebut akan berubah menjadi gaya hidup yang tidak pernah merasa puas atas apa yang dikonsumsi dan akan membuat seseorang terus-menerus melakukan konsumsi atas suatu barang.

Perilaku konsumtif dapat melekat pada siapa saja, salah satunya adalah remaja termasuk mahasiswa. Menurut Wurangin (2015) pada dasarnya mahasiswa sama dengan masyarakat pada umumnya dimana mereka juga melakukan pemenuhan atas kebutuhannya atau aktivitas ekonomi sehari-hari termasuk konsumsi. Konsumsi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh semua umat manusia, yang dapat dipengaruhi oleh faktor pendapatan, lingkungan dan kebutuhan.

Sadar atau tidaknya, mahasiswa sangat mudah untuk masuk kedalam pola hidup yang konsumtif. Hal tersebut dapat terjadi karena pola hidup anak perkuliahan yang identik dengan gaya hidup hedonis seperti suka berbelanja, jalan-jalan, nongkrong, berlebihan dalam mengkonsumsi makanan dan minuman serta kebiasaan membeli barang-barang yang sedang trend sehingga hal tersebut semakin mendorong sifat konsumtif pada mahasiswa.

Berdasarkan fenomena yang terjadi selama ini, perilaku konsumtif telah menjadi budaya atau kebiasaan yang kemudian berpengaruh terhadap sikap serta perilaku sehari-hari mahasiswa tersebut. Hal itu dapat terjadi karena perubahan kebudayaan dimana mengakibatkan terjadinya kerusakan atau hilangnya unsur kebudayaan asli. Hilangnya unsur kebudayaan tersebut kemudian digantikan oleh unsur kebudayaan baru dalam bentuk lain, atau munculnya suatu inovasi yang lebih modern, sehingga perubahan kebudayaan berpengaruh terhadap gaya hidup yang dijalani seseorang yang juga akan berpengaruh terhadap pola konsumsinya sehari-hari.

Berubahnya gaya hidup mahasiswa saat ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman dimana mereka sangat memperhatikan mode atau trend yang sedang berlangsung. Contohnya seorang mahasiswa yang dulunya memiliki gaya hidup sederhana kemudian telah berubah menjadi gaya hidup yang mengarah ke gaya hidup hedonis sehingga membuat tingkat kegiatan konsumtif sehari-hari mahasiswa tersebut juga berubah, dimana mereka akan terus berusaha untuk memenuhi keinginan tanpa adanya pertimbangan yang matang sehingga akan berpengaruh terhadap cara mereka membelanjakan uangnya.

Perilaku konsumtif yang telah melekat pada kehidupan mahasiswa membuat mereka tidak bisa bersikap rasional, yang pada dasarnya mahasiswa diharapkan mampu untuk bertindak rasional dalam menyikapi berbagai perubahan yang ada. Namun dengan masuknya perilaku konsumtif tersebut telah menjadikan mahasiswa tidak lagi berorientasi pada gaya hidup yang dijalani saat ini.

Gaya hidup menjadi faktor yang dapat mendorong tingginya tingkat perilaku konsumtif dikalangan mahasiswa. Perilaku konsumtif seringkali terjadi di kalangan remaja seperti pelajar/mahasiswa. Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sedangkan mahasiswa berada antara usia remaja dan masa dewasa awal, dimana terjadinya perubahan fisik, psikologis dan sosial bisa dikatakan sudah hampir matang namun belum sepenuhnya, sehingga masih dapat terpengaruh oleh arus perubahan zaman dan trend yang sedang berlaku. Perubahan-perubahan tersebut berpengaruh pada upaya untuk menemukan identitas diri yang berkaitan dengan harga diri seseorang dengan cara berpenampilan menarik. (Jasmadi dan Azzama, 2016)

Gaya hidup atau life style mempengaruhi perilaku dan pilihan konsumsi seseorang. Seseorang akan cenderung memilih produk, jasa, atau aktivitas tertentu

karena hal tersebut diasosiasikan dengan gaya hidup tertentu. Menurut Hawkins (dalam Yuniarti,2015:29), gaya hidup seseorang mempengaruhi kebutuhan, keinginan, serta perilakunya termasuk perilaku membeli. Gaya hidup juga sering dijadikan motivasi dasar dan pedoman dalam membeli sesuatu. Hal itu berarti, individu dalam membeli suatu produk mengacu pada gaya hidup yang dianutnya. Demi memenuhi gaya hidupnya seseorang akan bersifat konsumtif (melakukan pembelian produk atau jasa) meskipun hal tersebut bertolak belakang dengan realitas kebutuhan dan kemampuan yang dimilikinya.

Dalam proses perkuliahannya mahasiswa Fakultas Ekonomi memiliki literasi yang baik mengenai keuangan serta tata cara dalam mengelolanya yang berkaitan dengan kebutuhan dan keinginan manusia yang tidak terbatas. Namun dengan pengetahuan tersebut nampaknya tidak membuat mereka terhindar dari praktik perilaku konsumtif. Hal tersebut dapat terjadi karena tuntutan gaya hidup yang tinggi dimana mahasiswa tidak memiliki skala prioritas atas kebutuhan dan keinginannya sehingga ia akan terus berusaha untuk memenuhi tuntutan gaya hidup tersebut dengan cara berperilaku konsumtif.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deksriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeksripsikan secara lengkap bentuk praktik perilaku konsumtif serta faktor yang mempengaruhi gaya hidup mahasiswa Fakultas Ekonomi. Lokasi penelitian ini adalah Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako. Lokasi ini dipilih dengan mempertimbangkan bahwa praktik perilaku konsumtif banyak dijumpai pada kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi, hal tersebut dapat dilihat dari gaya hidup sehari-hari mahasiswa diantaranya gaya berpakaian yang selalu mengikuti trend/mode yang sedang berkembang serta kebiasaan mereka dalam menghabiskan waktu untuk nongkrong di tengah-tengah padatnya aktivitas perkuliahan. Hal tersebut diamati saat melakukan proses observasi, dimana observasi dilakukan di lokasi penelitian langsung serta melakukan observasi melalui aktivitas sosial media dari informan untuk melihat serta mengamati kebbiasaan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku konsumtif. Subjek penelitian pada penelitian ini di tujukan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako yang keseluruhannya berjumlah 4,365 mahasiswa, diantaranya adalah mahasiswa/i yang berasal beberapa program studi yang ada di Fakultas Ekonomi serta memiliki gaya hidup dan perilaku konsumtif yang tinggi.

Karakteristik informan yang dipilih pada penelitian ini adalah mahasiswa yang memiliki gaya hidup hedonis, memiliki penampilan yang selalu mengikuti mode yang sedang berkembang, serta memiliki tingkat konsumsi yang tinggi sehingga mampu memberikan penjelasan berdasarkan pengalaman mereka berhubungan dengan topic penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan, pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Dalam proses analisis data dilakukan dengan 4 tahap, yakni, Editing Data yaitu merupakan kegiatan mengoreksi data yang telah terkumpul dengan memilih dan memilah data berdasarkan permasalahan, Kategorisasi Data yakni

dilakukan dengan cara mengelompokan data berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, Penafsiran data dilakukan pada saat wawancara mendalam. Penafsiran dalam penelitian ini adalah informan sebagai alat penelitian ini, Perumusan Kesimpulan dan Saran yaitu merupakan Langkah terakhir dari analisis data yaitu merumuskan hasil penelitian yang ada dalam permasalahan penelitian. Selain itu, analisis data juga dilakukan dengan menggunakan kerangka konseptual dan kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Praktik Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako

1. Kebiasaan Menghabiskan Waktu Di luar Rumah (Nongkrong)

Salah satu manifestasi gaya hidup saat ini adalah kebiasaan nongkrong dimana kegiatan nongkrong di tempat seperti café tersebut merupakan perubahan mengenai individu yang konsumtif yang berkaitan dengan bagaimana ia menghabiskan waktu luangnya. Aktivitas nongkrong dapat menyebabkan seseorang berperilaku konsumtif karena menyebabkan adanya pola konsumsi terhadap makanan, minuman dan pakaian, sehingga perilaku tersebut dapat menimbulkan dampak tertentu dalam diri seorang mahasiswa. Kesibukan perkuliahan yang tinggi membuat seorang mahasiswa mudah mengalami kepenatan dalam menjalani rutinitas sehari-harinya. Sehingga banyak mahasiswa mencari hiburan yang dapat melepaskan kepenatannya pada hal tertentu yang ia senangi.



Gambar 1
Kebiasaan nongkrong yang dilakukan oleh mahasiswa
Sumber: Dokumentasi Viviani

Kebiasaan nongkrong bukan hanya sebagai budaya yang menjamur di kalangan mahasiswa tetapi juga menjadikan nongkrong sebagai sebuah gaya hidup yang dilakukan oleh sebagian besar mahasiswa sebagai generasi milenial. Kegiatan nongkrong tersebut merupakan sebuah kegiatan yang telah menjadi kebiasaan.

Sampai saat ini kebiasaan nongkrong masih eksis dilakukan dan menjadi pilihan bagi sebagian besar mahasiswa dalam mengisi waktu luang.

Kegiatan nongkrong merupakan kegiatan yang banyak digandrungi oleh kalangan mahasiswa dimana kegiatan ini kemudian menjadi budaya populer yang erat kaitannya dengan trend yang berlaku di dalam masyarakat. Kegiatan nongkrong yang banyak dilakukan oleh kalangan mahasiswa ini kemudian mendorong adanya budaya konsumerisme mengingat bahwa kegiatan nongkrong dikaitkan dengan kepuasan seseorang untuk memenuhi gaya hidupnya.

Sifat konsumtif yang kemudian berkembang dalam diri mahasiswa Fakultas Ekonomi tidak hanya didasarkan pada kebutuhan hidup, melainkan juga didasarkan pada keinginan untuk dapat memuaskan kepuasan yang bersifat individual. Masyarakat yang berkembang saat ini merupakan masyarakat yang menjalankan logika sosial ekonomi, dimana segala barang atau jasa terlihat sebagai sesuatu yang berfungsi sebagai alat komunikasi antar individu untuk menunjukkan identitas diri (Solikatur, 2015).

Jean Baudrillard (2004) menyatakan bahwa mekanisme sistem konsumsi pada dasarnya berangkat dari sistem nilai, tanda, dan nilai symbol. Bukan karena adanya kebutuhan atau hasrat mendapat kenikmatan. Dalam hal ini seseorang tidak lagi mengkonsumsi sesuatu berdasarkan pada aspek nilai guna (use value) dan nilai tukar (exchange value), tetapi pada aspek nilai tanda (symbolic value). Baudrillard menjelaskan masyarakat pada saat ini mementingkan konsumsi sebagai usaha untuk mengeskpresikan diri untuk mengkomunikasikan dan menafsirkan tanda-tanda budaya kepada yang lain, sehingga konsumsi dianggap sebagai upaya masyarakat untuk merebut makna-makna tertentu.

Pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako, kegiatan nongkrong tidak lagi disebabkan oleh kebutuhan, melainkan lebih kepada nilai tanda. Hal tersebut didasarkan pada kegiatan nongkrong menjadi sebuah simbol status sosial tertentu, dimana nongkrong sebagai bentuk upaya dalam menunjukkan diri kepada orang lain. Oleh karena itu kegiatan nongkrong dikaitkan dengan status sosial tertentu dalam masyarakat.

2. Kebiasaan Membeli Barang Guna Menunjang Penampilan

Masalah penampilan merupakan permasalahan yang tidak ada habis-habisnya. Masyarakat khususnya mahasiswa memiliki keinginan yang tinggi, karena pada dasarnya setiap individu memiliki ciri khas dalam berpenampilan dan berdandan dengan tujuan agar selalu berpenampilan yang dapat menarik perhatian orang-orang disekitarnya. Sehingga sebagian besar orang/mahasiswa akan membelanjakan uangnya lebih banyak untuk menunjang penampilan diri.

Keinginan seorang mahasiswa yang ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan sekitarnya akan selalu berusaha untuk berpenampilan sesuai dengan lingkungannya. Kebutuhan untuk bisa diterima dan mendapatkan eksistensi di lingkungannya tersebut dapat diekspresikan melalui pakaian yang mereka kenakan. Dalam hal ini mahasiswa akan selalu mengkonsumsi produk fashion tanpa pikir panjang, sehingga membuat mahasiswa tersebut terjebak ke dalam perilaku yang konsumtif. Perilaku yang konsumtif tersebut dapat dilihat dari kebiasaan mahasiswa yang lebih memilih menggunakan uang sakunya hanya untuk memenuhi keinginan semata yang sebenarnya kurang dibutuhkan dibandingkan untuk membeli perlengkapan kampus seperti buku-buku pendukung perkuliahan.

Pada mahasiswa Fakultas Ekonomi yang pada dasarnya memiliki literasi mengenai keuangan dan tata cara dalam mengelolanya yang berhubungan dengan kebutuhan dan keinginan manusia yang tidak terbatas, haruslah selaras dengan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pada pola konsumsi dalam rangka memenuhi kebutuhan, haruslah disesuaikan dengan skala keuangan yang lebih bijaksana dan rasional, bukan atas pilihan gaya, trend, dan sebagainya. Kemudian kebutuhan pakaian dan fashion umumnya dapat dipenuhi dengan pakaian yang cukup melindungi tubuh dan sesuai dengan selera uang (kekuatan uang), bukan selera nafsu berpakaian yang didasarkan pada manisnya bujukan iklan.

3. Membeli Produk Dengan Lebih Mengedepankan Faktor Keinginan Daripada Kebutuhan

Kebiasaan membeli suatu barang dengan lebih mengedepankan faktor keinginan daripada kebutuhan merupakan bagian dari praktik perilaku konsumtif mahasiswa, dimana mereka menggunakan uang sakunya untuk membeli suatu barang yang mereka inginkan walaupun hal tersebut bukanlah menjadi kebutuhannya dengan alasan mengikuti trend yang sedang berkembang untuk mendapatkan pengakuan sosial di lingkungannya daripada membeli barang yang lebih penting seperti membeli barang untuk perlengkapan kampus. Dengan alasan untuk ikut trend tersebut kemudian mendorong mahasiswa untuk membeli barang tanpa pikir panjang yang mengakibatkan mahasiswa tersebut berperilaku konsumtif yang kemudian berdampak pada perilaku boros.

Tidak adanya skala prioritas atas kebutuhan dan keinginan membuat mahasiswa tidak bisa mengendalikan diri dalam membelanjakan uangnya. Kebiasaan suka mencoba produk yang sedang trend di sosial media dan suka meniru orang lain membuat individu tersebut tidak akan pernah merasa puas atas apa yang dimiliki. Sehingga kebiasaan tersebut akan berpengaruh terhadap pola konsumsinya sehari-hari dimana kebiasaan tersebut akan membawanya kepada pola hidup yang konsumtif.

Mahasiswa cenderung memiliki kebiasaan mengikuti lingkungan sekitarnya. Mahasiswa yang membutuhkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya cenderung akan mengikuti orang-orang di sekelilingnya, sehingga mereka akan mudah terpengaruh oleh apapun aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di lingkungannya termasuk dalam aktivitas membeli. Mahasiswa cenderung melakukan penyesuaian dengan cara yang berlebihan hanya untuk memperoleh pengakuan sosial. Demi pengakuan sosial tersebut, dapat menimbulkan perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa, yaitu membeli suatu barang atau jasa bukan atas dasar kebutuhan, tapi karena memenuhi keinginan atau memenuhi rasa puas dalam dirinya.

4. Kebiasaan Berbelanja Online

Praktik perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako selanjutnya dapat dilihat dari kebiasaan berbelanja online. Dimana mahasiswa tersebut melakukan belanja online bukan didasarkan pada kebutuhan semata melainkan demi kesenangan diri dan gaya hidup sehingga membuat seseorang menjadi boros atau memiliki kebiasaan yang konsumtif. Perkembangan teknologi dimana banyaknya online shope dan tawaran diskon sehingga akan membuat seseorang semakin tertarik untuk terus melakukan pembelian suatu barang atau produk karena iming-imingan diskon sehingga hal tersebut akan semakin mendorong tingginya tingkat konsumsi di kalangan mahasiswa.

Konsumsi barang melalui belanja online bagi kalangan mahasiswa saat ini adalah fenomena yang banyak dijumpai. Belanja secara online dinilai lebih praktis dan cepat untuk memperoleh barang-barang yang diinginkan seperti pakaian, tas, sepatu, aksesoris, kosmetik dan lain-lain. Oleh karena kepraktisannya inilah membuat para mahasiswa menjadi sulit untuk mengendalikan diri sehingga hal tersebut kemudian menimbulkan kecanduan dalam berbelanja yang pada akhirnya menjadikan mahasiswa berperilaku boros, karena dalam penggunaannya mahasiswa tidak lagi memikirkan seberapa barang tersebut dibutuhkan melainkan hanya terfokus pada keinginan dalam berbelanja produk-produk online.

5. Mencoba Lebih Dari 2 Produk Sejenis (Merek Berbeda)

Kebiasaan konsumtif mahasiswa selanjutnya adalah kebiasaan membeli berbagai produk yang sejenis dari merek yang berbeda. Dimana mahasiswa akan cenderung menggunakan produk dari jenis yang sama dengan merek yang lain dari produk yang sebelum dia gunakan, meskipun produk tersebut belum habis dia pakai.

Menurut Sumartono (2008) mengatakan bahwa perilaku konsumtif dapat diartikan sebagai suatu tindakan menggunakan suatu produk secara tidak tuntas.

Artinya, belum habis suatu produk dipakai, seseorang telah menggunakan produk jenis yang sama dari merek lain untuk membeli barang karena adanya hadiah yang ditawarkan atau membeli suatu produk karena banyak orang yang menggunakan produk tersebut.

Dewasa ini fenomena kehidupan yang konsumtif semakin melekat dan menjadi gaya hidup sebagian besar mahasiswa. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya gerai-gerai yang melayani barang-barang kebutuhan konsumen dalam berbagai hal. Banyak alasan yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan kegiatan yang konsumtif. Alasan tersebut dapat berupa keinginan untuk memenuhi kebutuhan atau bahkan keinginan semata. Aktifitas pemenuhan kebutuhan tersebut dilakukan dengan berbelanja, dimana kegiatan berbelanja tersebut pada dasarnya tidak hanya dilakukan untuk pembelian yang direncanakan tetapi termasuk juga untuk pembelian barang-barang yang tidak direncanakan.

Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Hidup Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako

Pengetahuan mengenai manajemen keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako nampaknya tidak membuat mereka terhindar dari praktik perilaku yang konsumtif. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh gaya hidup yang dijalani mahasiswa yang dapat mempengaruhi pola konsumsinya sehari-hari. Gaya hidup seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana individu tersebut dalam menjalankan kehidupannya, menggunakan uangnya dan mengalokasikan waktunya.

1. Faktor Internal

a) Status Ekonomi

Status ekonomi seseorang sangat mempengaruhi gaya hidup dan tingkat konsumsinya dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ekonomi akan menentukan daya beli seseorang, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap gaya hidup dan pola konsumsinya. Seseorang yang berasal dari kalangan ekonomi tinggi biasanya di dukung oleh kondisi materi yang cukup, mereka mendapatkan uang saku melebihi dari yang mereka perlukan. Hal tersebut akan membuat mereka memiliki gaya hidup yang tinggi dan memiliki daya beli yang cukup tinggi sehingga cukup leluasa untuk membeli apa yang mereka inginkan sehingga dapat memancing mereka untuk memiliki gaya hidup yang berlebihan atau hedon.

Kondisi ekonomi yang ada pada tiap mahasiswa sangat mempengaruhi gaya hidup mereka terutama cara mereka dalam membelanjakan uangnya. Gaya hidup yang dijalani mahasiswa sangat mempengaruhi cara mereka dalam menggunakan uang saku yang diberikan oleh orang tua. Dimana uang saku tersebut tidak

selalu digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, tetapi digunakan untuk membeli barang-barang yang kurang diperlukan. Di sisi lain mahasiswa yang masih berstatus peserta didik jelas tidak memiliki penghasilan sendiri untuk memenuhi semua kebutuhannya dimana pendapatan mahasiswa masih bergantung pada uang saku yang diberikan oleh orang tua.

Status ekonomi tidak selalu menjamin seseorang untuk memiliki gaya hidup yang sesuai dengan status ekonominya. Terdapat dua kemungkinan jika seseorang mengalami pertambahan ekonomi dalam hidupnya, yaitu gaya hidup akan tetap seperti biasa atau gaya hidup seseorang berubah dengan segala kelebihan (hedon).

Tuntutan gaya hidup yang tinggi dapat membuat tingkat pengeluaran mahasiswa menjadi tidak terkendali. Mahasiswa yang berasal dari status ekonomi rendah akan cenderung untuk memaksakan diri memenuhi gaya hidupnya dengan menggunakan uang saku yang seharusnya digunakan untuk keperluan yang lebih utama. Namun dengan kebiasaan gaya hidup yang tinggi mahasiswa tidak memiliki kontrol diri terhadap uang sakunya sehingga ia akan menggunakan uang sakunya untuk memenuhi tuntutan gaya hidupnya.

Kondisi sosial ekonomi mahasiswa juga sangat mempengaruhi cara mahasiswa dalam menghabiskan waktu luangnya baik saat berada di dalam maupun di luar lingkungan kampus. Contohnya adalah saat berada di dalam lingkungan kampus, mahasiswa dengan kemampuan ekonomi yang memadai akan memilih menghabiskan waktunya untuk berkumpul di kantin atau fasilitas akademik lainnya yang menyediakan tempat makan dan minum untuk mahasiswa. Begitu pula saat berada di luar lingkungan kampus, mahasiswa dengan kemampuan ekonomi yang cukup, akan banyak menghabiskan waktu luangnya untuk berbelanja, nongkrong, atau hal-hal yang bersifat konsumtif lainnya. Hal tersebut dapat terjadi karena Gaya hidup dan perilaku konsumtif sangat erat kaitannya dengan kondisi sosial ekonomi mahasiswa, dimana masyarakat termasuk mahasiswa memiliki kebutuhan yang tidak terbatas baik jumlah maupun jenisnya, dimana semakin tinggi kemampuan ekonomi seseorang, maka semakin beraneka ragam pula tingkat kebutuhan hidupnya, karena manusia adalah makhluk yang tidak pernah puas dan merasa senang jika semua kebutuhannya dapat terpenuhi.

b) Faktor Gengsi atau *Prestise*

Gengsi atau *prestise* merupakan keadaan dimana seseorang akan merasa bangga dalam mengkonsumsi barang dan jasa tertentu. Fenomena yang banyak

terjadi saat ini adalah banyaknya mahasiswa yang ingin terlihat fashionable, terlepas dari kehidupan mereka yang sesungguhnya seperti apa. Selain itu banyak pula mahasiswa yang meninggikan gaya hidupnya namun tidak setara dengan kehidupan yang sesungguhnya. Kebanyakan dari mereka lebih mementingkan gengsi agar terlihat lebih modis dan disegani oleh orang-orang disekitarnya. Karena terlalu mementingkan gengsinya membuat mereka rela melakukan apapun agar terlihat menarik di depan banyak orang.

Sebagian besar mahasiswa yang akhirnya berperilaku konsumtif agar dapat memenuhi keinginannya untuk membeli barang-barang yang diinginkan bukan dibutuhkan. Dengan demikian, hal tersebut membuat mereka lebih mementingkan gaya hidup dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya. Kerap kali mahasiswa memiliki gaya hidup yang konsumtif untuk mementingkan gengsi, hal tersebut dijadikan sebagai jalan pintas agar disegani dan mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitarnya. Mahasiswa memiliki gaya hidup yang konsumtif dengan tujuan agar memenuhi standar kelompok mereka dan diterima di kelompoknya sehingga mereka akan merasa gengsi jika penampilannya tidak sesuai dengan standar kelompoknya.

Rasa gengsi dan kurang percaya diri mempengaruhi sikap mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah dalam hal berpenampilan. Dimana penampilan dianggap sebagai cara seseorang untuk mendapatkan status sosial di lingkungannya. Hal tersebut sebagai tanda dari adanya budaya konsumerisme yang sudah melekat dalam diri mahasiswa, diantaranya terdapat penanda nilai, yakni objek konsumsi mempengaruhi kehormatan, status dan martabat seseorang. Artinya dalam melakukan konsumsi seseorang akan berfokus pada penanda sosial yang terkandung dalam barang tersebut, dimana ia menganggap bahwa dengan mengkonsumsi suatu barang tertentu akan mempengaruhi status, kehormatan dan martabatnya di lingkungan masyarakat.

Baik disadari atau tidak, mahasiswa saat ini cenderung untuk menjadi konsumeris karena kebiasaan yang suka berbelanja yang melampaui batas kebutuhan/keperluan yang sebenarnya. Selain itu dapat dilihat dari gaya berpakaian yang digunakan dianggap dapat mempresentasikan status sosial tertentu. Barang elektronik, pakaian bermerek, dan lain-lain sepertinya kini menjadi suatu kebutuhan primer dan tidak dapat ditinggalkan. Masyarakat tidak lagi membeli suatu barang berdasarkan skala prioritas kebutuhan dan kegunaan, tetapi lebih didasarkan pada gengsi, prestise dan gaya hidup (Rachel & Rangkyu, 2020).

Gengsi dapat menimbulkan berbagai efek dalam diri mahasiswa, diantaranya menjadikan kebutuhan untuk mengkonsumsi tidak lagi berdasarkan kebutuhan, tetapi hanya berdasarkan kesenangan semata bahkan cenderung menjadi

berlebihan. dalam hal ini keinginan untuk selalu tampil up to date, mengikuti mode atau trend terkini serta keinginan untuk meningkatkan gengsi dan status sosial. Mahasiswa adalah salah satu kalangan yang paling mudah terpengaruh oleh pola konsumsi yang berlebihan, memiliki orientasi konsumtif yang kuat serta tidak berpikiran hemat dalam membelanjakan uangnya.

2. Faktor Eksternal

a) Budaya Perkotaan

Kebiasaan perilaku konsumtif melahirkan adanya budaya konsumerisme di kalangan masyarakat perkotaan. Budaya konsumerisme tersebut merupakan suatu kebiasaan atau gaya hidup konsumtif yang lebih mengagungkan kepemilikan ekonomi yang melanda kehidupan masyarakat perkotaan. Budaya konsumerisme berkembang di tengah-tengah masyarakat perkotaan akibat pertumbuhan ekonomi dan arus globalisasi.

Budaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku setiap orang. Individu yang tumbuh dalam suatu budaya tertentu akan mempelajari serangkaian nilai, persepsi dan perilaku melalui proses interaksi dengan lingkungan dimana ia berada. Faktor budaya sangat mempengaruhi gaya hidup seseorang. Karena budaya yang ada di setiap daerah berbeda-beda yang membuat seseorang terpengaruh dengan budaya-budaya lain yang sedang diikuti banyak orang di lingkungan sekitarnya.

Budaya yang dimiliki seseorang akan sangat mempengaruhi gaya hidup yang mereka miliki. Kebudayaan yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana mahasiswa dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, dimana kebudayaan yang sebelumnya mereka bawa dan miliki serta telah melekat dalam kehidupannya lambat laun akan mulai tergeser dan tergantikan oleh kebudayaan baru. Kebudayaan baru tersebut adalah kebudayaan dimana ia berada saat itu yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya sehari-hari. Hal tersebut diantaranya dapat dilihat dari kebiasaan gaya hidup mereka yang sebelumnya mereka memiliki gaya hidup yang sederhana namun lambat laun gaya hidup tersebut telah berubah menjadi kebiasaan yang selalu mengikuti perkembangan zaman atau mode yang sedang berlangsung sehingga akan berpengaruh terhadap perilaku konsumtifnya sehari-hari.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, artinya dari gaya hidup yang biasa menjadi gaya hidup yang lebih modern. Faktor budaya tersebut sudah ada dalam diri setiap orang atau sekelompok individu. Dimana setiap individu membawa budaya atau kebiasaan mereka masing-masing ke dalam lingkungannya, yang jika ia berada dalam lingkungan baru maka ia akan mulai mengenal dan terbiasa dengan budaya baru yang dibawa oleh orang-orang di lingkungannya.

Selain dilihat dari apa yang mereka kenakan dan cara dalam menghabiskan waktunya, gaya hidup juga dapat dilihat dari apa yang orang tersebut konsumsi. Budaya perkotaan telah banyak merubah kegiatan konsumsi seseorang. Gaya hidup yang cenderung modern dan praktis serta perkembangan teknologi yang cukup cepat serta padatnya kegiatan membuat seseorang untuk lebih memilih mengkonsumsi makanan yang dianggap praktis dan viral. Oleh karena itu makanan cepat saji pun akhirnya menjadi alternatif pilihan karena penyajiannya yang praktis serta memiliki rasa yang enak dan harga yang terjangkau bagi banyak orang.



Gambar 2

Kebiasaan mahasiswa dalam mencoba makanan yang sedang trend di sosial media
Sumber: Dokumentasi Indah

Salah satu faktor sikap konsumtif mahasiswa terhadap makanan kekinian yaitu dengan mengikuti arus perkembangan yang ada di masyarakat serta trend makanan yang merajalela seperti makanan cepat saji. Makanan cepat saji tersebut telah menjadi budaya baru dan menjadi salah satu pilihan santapan elit bagi anak muda perkotaan. Gaya hidup hedonisme mulai melekat dalam diri mahasiswa, dimana gaya hidup hedonisme bukan hanya dilihat dari kebiasaan mengikuti trend kekinian terhadap gadget, pakaian, alat kosmetik dan lain-lain namun hal tersebut juga dapat dilihat dari kebiasaan makan mereka dimana kebiasaan makan tersebutlah yang kemudian membawa mereka pada kebiasaan yang konsumtif.

b) Lingkungan Teman Sebaya

Menurut Baudrillard (2013) kegiatan konsumsilah yang menentukan status sosial dan eksistensi seseorang. Siapapun bisa menjadi menjadi bagian dari kelompok apapun jika sanggup mengikuti pola konsumsi kelompok tersebut. Menurut (Pohan dkk, 2022) Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup salah satunya berasal dari lingkungan. Dimana gaya hidup dianggap sebagai identitas dan pengakuan sosial yang jelas terlihat dari perilakunya yang selalu mengikuti perkembangan zaman sebagai pemenuhan sehari-hari.

Teman sebaya adalah salah satu hal yang mempengaruhi mahasiswa dalam berperilaku. Teman sebaya adalah lingkungan pertemanan antar mahasiswa. Seseorang sering dihadapkan pada penerimaan atau penolakan teman sebaya di

dalam pergaulannya. Untuk menghindari penolakan tersebut, maka individu tersebut akan cenderung mengikuti hal-hal yang sama dengan kelompok sebaya agar diterima dengan baik gaya hidup seseorang yang berkaitan dengan bagaimana tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya. Dimana dalam lingkungan pertemanan tersebut terdapat circle atau lingkaran pertemanan yang sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang, dan menjadikan lingkungan pertemanan tersebut sebagai acuan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.



Gambar 3

Kegiatan berlibur yang dilakukan mahasiswa bersama perkumpulan pertemanannya
Sumber: Dokumentasi Ayu

Lingkungan teman sebaya berpengaruh terhadap kebiasaan seseorang dalam menghabiskan waktu atau menyalurkan hobinya. Lingkungan teman sebaya menjadi kelompok yang sangat memberikan pengaruh dalam memilih cara berpakaian, hobi, perkumpulan dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Karena terkadang mahasiswa melakukan sesuatu bukan atas dasar kemauannya sendiri tapi karena pendapat orang lain yang dinilai sangat penting bagi dirinya dan keinginannya untuk tampil menarik seperti teman-temannya.

Keinginan untuk dapat diakui dan masuk ke dalam suatu kelompok tertentu membuat mahasiswa akan merubah gaya hidupnya mengikuti lingkungannya. Mahasiswa yang tidak memiliki kontrol diri dan lingkungan teman sebaya yang baik dapat menjadi pendorong seseorang untuk memiliki gaya hidup yang konsumtif. Mahasiswa yang banyak menghabiskan waktunya untuk hal yang kurang bermanfaat serta mementingkan pendapat orang lain terhadap barang atau produk yang dikenakan membuat mahasiswa tidak memiliki standar atas dirinya sendiri sehingga akan menjadikan standar orang lain sebagai acuan dalam menjalani gaya hidupnya, yang kemudian hal tersebut akan mengarahkan mereka pada gaya hidup yang konsumtif.

Kesimpulan

Praktik perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi dapat dilihat dari kebiasaan mereka dalam menghabiskan waktu luang dan membelanjakan uangnya. Praktik perilaku konsumtif tersebut antara lain berupa kebiasaan mahasiswa yang suka

menghabiskan waktu untuk nongkrong di sebuah tempat seperti cafe. Penampilan merupakan hal yang sangat penting bagi mahasiswa dimana mereka akan menggunakan uang sakunya untuk membeli berbagai produk fashion yang sedang trend dengan tujuan mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitarnya. Perkembangan teknologi dimana banyaknya online shop membuat rasa ingin mencoba produk-produk terbaru akan selalu muncul dalam diri mahasiswa. Faktor yang mempengaruhi gaya hidup mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako dapat dilihat dari status ekonomi dan faktor gengsi atau *prestise*, dimana gengsi kerap kali dianggap sebagai bentuk meningkatkan harga diri dan status sosial. Budaya yang ada di perkotaan membuat mahasiswa semakin terpengaruh oleh budaya konsumerisme, serta lingkungan teman sebaya menjadi pendorong seseorang untuk merubah gaya hidupnya mengikuti gaya hidup di lingkungan pertemanannya sehingga akan berpengaruh terhadap pola konsumsinya sehari-hari.

Daftar Pustaka

Buku:

- Baudrillard, Jean. (2013). Masyarakat Konsumsi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
Baudrillard, Jean. (2004). Masyarakat Konsumsi. Jakarta: Kreasi Wacana.
Sumartono. (2008). Terperangkap Dalam Iklan. Bandung: Alfabeta
Yuniarti, Sri, V. (2015). Perilaku Konsumen. Bandung: CV Pustaka.

Artikel Jurnal:

- Jasmadi, & Azzama, A. (2016). Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Konsumtif Remaja di Banda Aceh. 1(1967), 325–334.
Pohan, Mukmin dkk. (2022). Model Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Swasta Di Kota Medan. 6(2).
Rachel, R., & Rangkuty, R.P. 2020. Konsumerisme dan Gaya Hidup Perempuan di Ruang Sosial: Analisis Budaya Pembedaan Diri di Lingkungan FISIP UNIMAL. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM), 1 (1), 97.
Solikatun. (2015). Perilaku Konsumsi Kopi sebagai Budaya Masyarakat Konsumsi. Jurnal Analisa Sosiologi.
Wurangin, Debora, F. (2015). Analisis Pola Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Samratulangi yang Kost di Manado. Jurnal, Manado: Universitas Sam Ratulangi.